

PENGELOLAAN PENDIDIKAN ISLAM YANG EFEKTIF

Oleh : Muhd. Odha Meditamar

Abstrak : *“Pengelolaan pendidikan islam efektif semuanya merujuk pada adanya organisasi pendidikan islam yang sehat dengan melakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dengan tingkat hasil belajar yang tinggi. Karakteristik pendidikan islam efektif memandang pendidikan islam sebagai suatu sistem yang mencakup banyak aspek baik input, proses, output maupun outcome serta tatanan yang ada dalam pendidikan islam tersebut. Dimana berbagai aspek yang ada dapat memberikan dukungan satu sama lain untuk mencapai visi, misi dan tujuan, dari pendidikan islam yang dikelola secara efektif dan efisien”*

Abstract: *“Effective management of Islamic education all refer to their organization with a healthy Islamic education teaching and learning process in accordance with the needs of students and the high levels of learning outcomes. Characteristics of effective education islam islam saw education as a system that encompasses many aspects of good input, process, output and outcomes as well as the existing order in the Islamic education. Where there are various aspects that can support each other to achieve the vision, mission and objectives, of Islamic education is managed effectively and efficiently”*

A. Pendahuluan

Memasuki era kesejagatan, seluruh sendi kehidupan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Hal itu untuk mengantisipasi persaingan yang semakin ketat dan permintaan akan jasa yang semakin berkualitas. Tak terkecuali pada lini pendidikan khususnya wadah formal yaitu pendidikan islam. Tempat menimba ilmu ini hendaknya dikelola dengan efektif dan efisien agar dapat mengimbangi keadaan dan perkembangan zaman. Selain itu, multikrisis dan otonomi daerah juga termasuk ke dalam tantangan yang membutuhkan pengelolaan pendidikan islam lebih dipersiapkan dengan matang. Hal lainnya yaitu permintaan masyarakat akan peningkatan kualitas pendidikan. Tidak boleh tidak, hal-hal tersebut hendaknya menjadi pusat perhatian pengelola pendidikan islam untuk menjaga agar wadah penting pengelolaan pendidikan ini dapat memberikan jawaban akan tuntutan yang diinginkan. Untuk menjawab keseluruhan tantangan tersebut, maka pendidikan islam/ pendidikan islam hendaknya dikelola dengan berpedoman pada Standar Pengelolaan Pendidikan seperti telah diatur dalam Permendiknas No 19 tahun

2007. Arah dari semua itu agar pengelolaan pendidikan islam/ pendidikan islam dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Pendidikan islam dapat dikatakan efektif apabila terdapat kesesuaian dan ketepatan antara tujuan dan pencapaiannya. Efektivitas tidak berarti menggambar keseluruhan aspek yang ada, tetapi sebuah pendidikan islam, mungkin “efektif sebagian” artinya pendidikan islam efektif dalam mencapai satu atau lebih aspek tertentu, tetapi tidak efektif dalam pencapaian bidang yang lain.

Mulyasa (2003:39) mengemukakan untuk dapat mengelola pendidikan islam dengan efektif terdapat sedikitnya enam komponen yang perlu dikelola dengan baik yaitu: kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, keuangan/ pembiayaan, sarana prasarana pendidikan dan hubungan pendidikan islam dengan masyarakat. Keenam komponen tersebut perlu dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan islam.

Pendapat yang sama dikemukakan Sodikin (2011:5) bahwa pendidikan islam efektif yaitu pendidikan islam yang

memiliki sistem pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting pendidikan islam, baik secara internal maupun eksternal yaitu menyangkut kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, sarana dan prasarana, keuangan dan hubungan dengan masyarakat dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan madrasah secara efektif dan efisien.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengelolaan pendidikan islam efektif tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pedoman dalam mengelola pendidikan islam yang efektif, maka harus memperhatikan komponen yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan islam tersebut yang oleh peneliti disingkat dengan “6P” yaitu: pengelolaan kurikulum, pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, pengelolaan keuangan/pembiayaan, pengelolaan sarana prasarana pendidikan, pengelolaan kesiswaan, dan pengelolaan hubungan pendidikan islam dengan masyarakat.

Keenam komponen pengelolaan pendidikan islam tersebut perlu dikelola oleh pendidikan islam dengan efektif.

Mengingat kenyataan di lapangan tidak semua pendidikan islam mampu mengelola pendidikan islamnya dengan efektif, karena setiap pendidikan islam dalam mengelola kurikulum memiliki strategi yang berbeda, tenaga pendidik dan staf yang ada di setiap pendidikan islam mempunyai kemampuan dan karakteristik yang berbeda, dalam mengelola pembiayaan setiap pendidikan islam memiliki kebutuhan yang berbeda pula, demikian halnya dengan sarana dan prasarana setiap pendidikan islam memiliki sarana prasarana yang berbeda ada yang memadai dan ada juga yang belum memadai.

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam

Di Indonesia kita kenal, berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, Pendidikan islam, Pendidikan islam Umum bercirikan Islam, Perguruan Tinggi Islam dan jenis-jenis pendidikan Islam luar pendidikan islam, seperti Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA), Pesantrenisasi dan sebagainya. Kesemuanya itu, sesungguhnya merupakan aset dan salah satu dari konfigurasi sistem pendidikan

nasional Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sebagai khasanah pendidikan dan diharapkan dapat membangun dan memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal.

Keberadaan pendidikan Islam sendiri dalam tradisi pendidikan Islam, merupakan ujung tombak penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan semakin bertambah jumlah dan kokohnya keberadaan lembaga pendidikan Islam, artinya masuknya pendidikan agama/pendidikan Islam ke dalam *mainstream* pendidikan nasional, misalnya pada pendidikan tingkat pendidikan Islam sekarang ini, sejak ibtidaiyah sampai aliyah sudah mengikuti kurikulum nasional. Namun pada kenyataannya tantangan yang dihadapi pendidikan Islam tetap saja kompleks dan berat, karena dunia pendidikan Islam juga dituntut untuk memberikan kontribusi bagi kemoderenan dan tendensi globalisasi, sehingga mau tidak mau pendidikan Islam dituntut menyusun langkah-langkah perubahan yang mendasar, menuntut terjadinya diversifikasi dan diferensiasi keilmuan dan atau mencari pendidikan alternatif yang inovatif.

Dari uraian di atas, menegaskan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mendesain model-model pendidikan alternatif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Muncul pertanyaan model-model pendidikan Islam yang bagaimana? Yang diharapkan dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural menuju masyarakat Indonesia baru. Untuk menjawab pertanyaan ini, meminjam prinsip hakekat pendidikan Islam yang digunakan Hasim Amir, yang mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang idealistik, yakni pendidikan yang integralistik, humanistik, pragmatik dan berakar pada budaya kuat.

Tawaran Hasim Amir ini, yang dikutip A. Malik Fadjar, dapat digunakan sebagai konsep pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan masyarakat Indonesia, yaitu: *Pertama*, pendidikan integralistik, merupakan model pendidikan yang diorientasikan pada komponen-komponen kehidupan yang meliputi: Pendidikan yang berorientasi pada *rabbaniyah* (Ketuhanan), *insaniyah* (kemanusiaan) dan *alamiyah* (alam

pada umumnya), sebagai suatu yang integralistik bagi perwujudan kehidupan yang baik dan untuk mewujudkan *rahmatan lil 'alamin*, serta pendidikan yang menganggap manusia sebagai sebuah pribadi jasmani-rohani, intelektual, perasaan dan individualsosial. Pendidikan integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia (peserta didik) yang memiliki integritas tinggi, yang dapat bersyukur dan menyatu dengan kehendak Tuhan-nya, menyatu dengan dirinya sendiri sehingga tidak memiliki kepribadian belah atau kepribadian mendua, menyatu dengan masyarakat sehingga dapat menghilangkan disintegrasi sosial, dan dapat menyatu dengan alam.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari konsep Ketuhanan (*Teosentris*), artinya pendidikan Islam harus berkembang dan dikembangkan berdasarkan teologi tersebut. Konsep kemanusiaan, artinya dengan konsep ini dapat dikembangkannya antropologi dan sosiologi pendidikan Islam, dan konsep alam dapat dikembangkannya konsep pendidikan kosmologi dan ketiga konsep ini harus

dikembangkan seimbang dan integratif.

Kedua, pendidikan yang humanistik, merupakan model pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrahnya. Maka manusia sebagai makhluk hidup, ia harus mampu melangsungkan, mempertahankan, dan mengem-bangkan hidupnya. Maka posisi pendidikan dapat membangun proses humanisasi, artinya menghargai hak-hak asasi manusia, seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan dengan adil, hak untuk menyuarakan kebenaran, hak untuk berbuat kasih sayang, dan lain sebagainya. Pendidikan humanistik, diharapkan dapat mengembalikan peran dan fungsi manusia yaitu mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baik makhluk (*khairu ummah*). Maka, manusia “yang manusiawi” yang dihasilkan oleh pendidikan yang humanistik diharapkan dapat mengembangkan dan membentuk manusia berpikir, berasa dan berkemauan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat mengganti sifat individualistik, egoistik, egosentrik

dengan sifat kasih sayang kepada sesama manusia, sifat menghormati dan dihormati, sifat ingin memberi dan menerima, sifat saling menolong, sifat ingin mencari kesamaan, sifat menghargai hak-hak asasi manusia, sifat menghargai perbedaan dan sebagainya. *Ketiga*, pendidikan pragmatik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk hidup yang selalu membutuhkan sesuatu untuk melangsungkan, mempertahankan dan mengembangkannya baik bersifat jasmani maupun rohani, seperti berpikir, merasa, aktualisasi diri, keadilan, dan kebutuhan spritual ilahiyah. Dengan demikian, model pendidikan dengan pendekatan pragmatik diharapkan dapat mencetak manusia pragmatik yang sadar akan kebutuhan-kebutuhan hidupnya, peka terhadap masalah-masalah sosial kemanusiaan dan dapat membedakan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi.

Keempat, pendidikan yang berakar pada budaya, yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau

suatu masyarakat tertentu. Maka dengan model pendidikan yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya pada diri sendiri, dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.

Selanjutnya, dari keempat model yang dikemukakan di atas, dapat ditarik lagi pada disain model pendidikan Islam yang lebih operasional, yaitu: *Pertama*, mendesain model pendidikan umum Islami yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Dengan demikian, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan (guru dan tenaga administrasi) harus disesuaikan dengan kebutuhan serta sesuai misi, visi dan tujuan

pendidikan tersebut. Model pendidikan umum Islami, kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif. Atau meminjam istilah Fazlur Rahman, yaitu model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, untuk melahirkan intelektualisme muslim yang tangguh, walaupun Ahmad Syafii Maarif, menolak hal ini yaitu kita tidak perlu berteriak untuk mengislamkan ilmu modern. *Kedua*, model pendidikan Islam yang tetap mengkhususkan pada desain “pendidikan keagamaan” seperti sekarang ini. Artinya, harus mendesain ulang model “pendidikan Islam” yang berkualitas dan bermutu, yaitu: a) dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas, b) kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan, c) metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus (*problem solving*) dan bukan dominasi ceramah, d) manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis

pendidikan islam, e) organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mempersiapkan dan melahirkan mujtahid-mujtahid yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan perubahan zaman. Desain model pendidikan seperti ini, harus secara “selektif menerima” pendidikan produk barat, berarti harus mendesain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia. *Ketiga*, model pendidikan agama Islam tidak dilaksanakan di pendidikan islam-pendidikan islam formal tetapi dilaksanakan di luar pendidikan islam. Artinya pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga, mesjid dan lingkungan masyarakat (tempat-tempat pengajian dan Masjid) dalam bentuk kursus-kursus, kajian-kajian keagamaan, keterampilan beribadah dan sebagainya. Pendidikan agama akan menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat atau meminjam konsep Yahya Muhaimin yang

dikemukakan terdahulu bahwa pendidikan berbasis keluarga (*family-based education*) dan pendidikan berbasis pada masyarakat (*community-based education*). Pendidikan Islam, dapat ditanamkan dan disosialisasikan secara intensif melalui basis-basis tersebut, sehingga pendidikan agama sudah menjadi kebutuhan dalam pribadi peserta didik. Maka dalam proses belajar mengajar di pendidikan islam pendidikan agama telah menjadi kebutuhan dan perilaku (afektif dan psikomotorik) yang aktual, bukan lagi berupa pengetahuan yang dihafal (kognitif) dan diujikan secara kognitif pula.

Keempat model pendidikan Islam yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain dan model pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki masyarakat madani Indonesia. Kecenderungan perkembangan semacam, dalam upaya mengantisipasi perubahan zaman dan merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih

bersifat praktis- pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan, sehingga pendidikan tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern dan masyarakat global. Dengan demikian, apapun model pendidikan Islam yang ditawarkan dalam masyarakat Indonesia, pada dasarnya harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai ilahiyah, pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat dan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

C. Ciri Khas Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang di dalamnya termuat Kurikulum dalam bidang agama Islam. Pendidikan islam adalah satuan pendidikan formal di bawah Menteri Agama yang meliputi Raudhatul Athfal, Pendidikan islam Ibtidaiyah, Pendidikan islam Tsanawiyah, dan Pendidikan islam Aliyah. Secara kultural, pendidikan islam memiliki konotasi spesifik. Pada lembaga ini diajarkan hal ihwal pengetahuan agama sehingga dalam

pemakaiannya kata pendidikan islam lebih dikenal sebagai pendidikan islam agama. Pendidikan islam di Indonesia dapat dianggap sebagai perkembangan lanjut dari kelembagaan pendidikan pesantren dan surau.

Ciri khas pendidikan islam diartikan sebagai keseluruhan kegiatan kependidikan di pendidikan islam yang karena keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan karakter yang diwarisi oleh nilai-nilai keislaman. Hal ini sangat beralasan mengingat aspek-aspek kurikulum yang ada menyajikan seluruhnya memasukan mata pelajaran agama Islam secara komprehensif dan terpadu (walaupun di pendidikan islam-pendidikan islam umum dipelajari juga mata pelajaran agama Islam tetapi tidak komprehensif dan mendalam) sementara di lembaga-lembaga pendidikan Islam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi konsentrasi dan titik tekan.

Kehadiran pendidikan islam sebagai lembaga pendidikan Islam sedikit-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu: a) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; b) Usaha penyempurnaan

terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan pendidikan islam umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah; c) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka; d) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

Pendidikan islam merupakan suatu lembaga pendidikan yang bercirikan Islam yang didirikan karena adanya respon dan tuntutan masyarakat yang menghendaki untuk didirikannya suatu lembaga pendidikan Islam tersebut. Hal ini menjadi tuntutan, karena pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang mendasar dan sangat penting bagi masyarakat. Saat ini pendidikan islam mulai melakukan pengembangan- pengemb-angan di berbagai bidang dan sarana prasarana yang bertujuan untuk menjadi sebuah pendidikan islam yang berkualitas dengan menerapkan model

pendidikan yang selalu berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini memang sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan model pendidikan yang mampu menjawab persoalan mereka.

D. Perbandingan Pendidikan Islam Efektif dan Tidak Efektif

Tidak semua pendidikan islam yang memiliki kelengkapan semua komponen sistem dikatakan efektif. Mengetahui cara-cara meningkatkan keefektifan organisasi, kelompok, dan individu merupakan tugas utama manajemen. Oleh karena itu aspek yang paling penting dari keefektifannya pendidikan islam yang perlu diketahui adalah karakteristik dan indikator untuk menilai pendidikan islam efektif.

Menurut Umaedi, dkk (2008:51) karakteristik pendidikan islam efektif hanya mungkin diwujudkan kalau pengelolaan pendidikan islam tersebut menggunakan pendekatan MBS, dengan mementingkan prinsip-prinsip dan dasar-dasar konsepnya, bukan sekedar namanya. Mengingat MBS menjadi suatu kerangka penting dalam pengelolaan pendidikan islam yang memperoleh kewenangan serta

tanggung jawab di dalam pengambilan keputusan dan pemanfaatan sumber daya pendidikan dari pusat. Pendapat ini menunjukkan MBS merupakan prasyarat bagi penerapan model pendidikan islam efektif.

Ada empat pendekatan yang secara umum dilakukan untuk memenuhi keefektifan organisasi, menurut Krakower dalam Sagala (2006:69) yaitu: (1) keefektifan yang dipusatkan pada hasil (*goal achievement*); (2) keefektifan yang penekanannya pada spesifikasi prosedur pengembangan organisasi yang konsisten yang secara aktual terhadap kebutuhan yang dikelola oleh administrator (*management processes*); (3) keefektifan yang menggambarkan proses internal dengan mempertegas hubungan antarpersonel organisasi (*organizational climate*); dan (4) pendekatan yang memandang keefektifan sebagai keserasian hubungan di lingkungan organisasi maupun di luar organisasi (*environmental adaptation*). Penekanan keefektifan pendidikan islam adalah pada proses belajar yang berlangsung secara aktif atau ada keterlibatan berbagai pihak terutama siswa dan guru sebagai subyek

belajar. Namun demikian pendidikan islam sebagai suatu lembaga pendidikan tidak hanya menghadapi siswa, tetapi juga sumber daya lain yang patut diperhatikan kebutuhannya, hara- pannya, dan aspirasinya. Pemikiran bahwa “siswa adalah segala-galanya” sangat pantas dikem- bangkan, tetapi dalam praktik manajemen tidak terlepas dari komponen-komponen yang membuat siswa menjadi segala-galanya. Usaha para personel perlu diakomodasi, direncanakan secara kompre- hensif dan strategis, serta dikembangkan karir dan kebutuhannya. Oleh karena itu uraian mengenai pendidikan islam efektif harus memunculkan dimensi yang lain sebagai komponen penting yang turut menentukan keberhasilan pendidikan islam efektif, yaitu pengaturan kelembagaan yang didasarkan pada prestasi dan kenyamanan staf, perhatian terhadap mutu, aspirasi dan dari staf, pengembangan budaya pendidikan islam, dan manajemen modern yang didasarkan pada *share*, *care*, dan *fair*.

Bertitik tolak dari fenomena yang multidimensional ini, dapat dikatakan bahwa kriteria organisasi pendidikan islam yang efektif

sedemikian beragam dan keefektifan merupakan suatu fonemena dengan banyak segi. Oleh karena itu pendidikan islam perlu memaksimalkan keefektifannya sesuai dengan maksud keefektifan itu sendiri. Penelitian yang mendalam tentang karakteristik keefektifan itu telah dilakukan di mancanegara seperti di Amerika Serikat, antara lain dilakukan oleh oleh Croghan (1983) dalam suatu penelitian tentang kemampuan kepala pendidikan islam di Florida dan menyimpulkan bahwa kepala pendidikan islam yang efektif adalah yang memiliki kompetensi, yang mampu menciptakan pendidikan islam efektif.

Hasil penelitian Ornstein dan Levine (1989) dalam Sagala (2006:71) merumuskan karakterik efektifitas pendidikan islam yang meliputi tujuh hal, yaitu: (1) lingkungan yang aman dan teratur yang mendukung proses belajar; (2) misi dan komitmen kerjasama staf pendidikan islam yang jelas; (3) karakteristik kepemimpinan instruksional yang lugas oleh kepala pendidikan islam; (4) iklim yang mendukung bagi murid untuk mencapai ketrampilan yang tinggi; (5) perencanaan dan pelaksanaan yang dapat memberikan hasil belajar

siswa; (6) melakukan pemantauan atas kemajuan belajar siswa dan memperbaiki instruksional; (7) hubungan pendidikan islam dan keluarga yang positif yaitu orang tua memainkan peranan yang penting untuk mendukung misi dasar pendidikan islam dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan islam. Hasil penelitian di Amerika Serikat yang dilakukan Glendale Union High School (GUHS), Taylor (Komariah & Triatna, 2011:37) telah memposisikan komponen-komponen lain sebagai sebagai komponen yang kepentingannya sejajar dengan kepentingan lulusan. Hal demikian terjadi karena pendidikan islam efektif adalah pendidikan islam yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi juga pada prestasi pendidikan islam.

Penelitian yang dilakukan di GUHS tersebut menunjukkan bahwa lulusan merupakan salah satu aspek dari ciri pendidikan islam efektif. Aspek-aspek lain merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengelola lembaga pendidikan islam yang tidak terlepas dari aspek guru, kepala pendidikan islam, staf lain, kemitraan antara pendidikan islam

dengan masyarakat, tujuan pendidikan, program pendidikan atau kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, monitoring pembelajaran, evaluasi belajar, iklim pendidikan islam, dan daya dukung sumber daya lain, seperti sarana-prasarana, alat, media, dan sumber belajar (Komariah & Triatna, 2011:37). Sejalan dengan sejumlah karakteristik keefektifan tersebut para ahli sepakat bahwa keefektifan merupakan konsep yang multidimensional. Melalui hasil penelitiannya, Sergiovanni yang dikutip Sagala (2006:72) tentang beberapa kriteria dan penggunaan pengukuran keefektifan dapat diambil intisari penekanannya pada dedikasi guru yang tinggi, kepemimpinan kepala pendidikan islam yang kuat, harapan-harapan bagi siswa dan staf, pemantauan kemajuan siswa secara konsisten, iklim belajar yang positif dan kondusif, kesempatan yang cukup untuk belajar, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat yang memadai dalam program pendidikan islam. Semua unsur tersebut saling berinteraksi yang muaranya pada pelayanan belajar yang berkualitas ditandai dari kepuasan siswa dan orang tua siswa akan mutu yang diperolehnya. Secara

filosofis, pendidikan islam yang efektif dapat dicapai oleh setiap pendidikan islam karena diasumsikan bahwa semua siswa pada dasarnya dapat mempelajari mata pelajaran yang ditetapkan. Hal ini pasti dapat diwujudkan oleh pendidikan islam jika model dan implementasi pengajaran dilaksanakan dengan baik dan tepat.

Dalam manajemen pendidikan islam, iklim organisasi pendidikan islam berpengaruh terhadap hasil pengajaran karena kondisi fisik dan fasilitas pendidikan islam yang baik akan membangun iklim pendidikan islam yang baik pula. Sementara cara kerja dan gaya kepemimpinan kepala pendidikan islam akan menentukan keseluruhan suasana kerjadia pendidikan islam. Dengan demikian, dapat ditarik gambaran bahwa keefektifan tiap-tiap pendidikan islam akan sangat tergantung pada sistem pemerintahan di lingkungan pendidikan islam itu, Sumber daya manusia pengelola pendidikan yang memenuhi persyaratan profesional kependidikan, dukungan masyarakat sekitar pendidikan islam, sarana maupun prasarana pendidikan islam, dan kelengkapan pendidikan islam itu sendiri. Taylor (Komariah

& Triatna, 2011:37) percaya penekanan yang terlalu berlebihan pada karakteristik pendidikan islam yang efektif juga akan memberikan konsepsi yang sempit dan kaku, yang pada akhirnya dapat menghapuskan hal-hal yang penting.

Oleh karena itu strategi keefektifan pendidikan islam harus didefinisikan secara cermat dalam bentuk konsep, dan diimplementasikan secara lugas dalam program belajar dengan aturan yang lebih luwes tetapi konsisten sehingga ada model pemecahan masalah sintesa pengetahuan, evaluasi, dan pemikiran kritis untuk menyusun dan menerapkan strategi berikutnya. Pertanyaan- pertanyaan keefektifan pendidikan islam ini masih ada dan banyak, seperti apa keuntungannya, bagaimana mengatasi berbagai macam problematika, dan bagaimana menanggulangi masalah biaya pada pendidikan islam efektif. Menurut Sagala (2006:76) ada beberapa faktor yang turut membentuk pendidikan islam efektif yaitu: (1) Lingkungan strategis. Keterlibatan secara sinergis kelompok informal, kebutuhan individu, dan tujuan birokrasi secara bersama-sama supaya dapat berperan optimal sehingga terwujud stabilitas

staf yang ditandai suasana hubungan antar manusia (*organizational climate*); (2) Harapan. Harapan yang tinggi dari keefektifan pengajaran oleh para pengajar dengan penggunaan waktu yang efektif dan pengembangan staf lembaga pendidikan yang memadai haruslah memperhatikan kondisi fasilitas fisik yang ada; (3) Iklim Pendidikan islam. Iklim pendidikan islam yang baik teratur pada orientasi kerja, tenang, berorientasi kerja pendidikan, terpelihara dan tercapainya hasil akademik, serta melakukan pemantauan secara rutin terhadap kemajuan aktivitas personel maupun kemajuan belajar siswa; (4) Peran Pemerintah. Adanya dukungan pemerintah pusat kaitannya dengan standarisasi, dukungan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota kaitannya dengan fasilitas, dan adanya dukungan orang tua yang cukup.

Deskripsi berbagai teori mengenai karakteristik pendidikan islam efektif secara lebih terinci diantaranya dikemukakan David A. Squires, et.al (1983) dalam Nurwana (2011:4) berhasil merumuskan ciri-ciri pendidikan islam efektif yaitu: (1) adanya standar disiplin yang berlaku bagi kepala pendidikan

islam, guru, siswa, dan karyawan di pendidikan islam; (2) memiliki suatu keteraturan dalam rutinitas kegiatan di kelas; (3) mempunyai standar prestasi pendidikan islam yang sangat tinggi; (4) siswa diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah direncanakan; (5) siswa diharapkan lulus dengan menguasai pengetahuan akademik; (6) adanya penghargaan bagi siswa yang berprestasi; (7) siswa berpendapat kerja keras lebih penting dari pada faktor keberuntungan dalam meraih prestasi; (8) para siswa diharapkan mempunyai tanggungjawab yang diakui secara umum; dan (9) kepala pendidikan islam mempunyai program *inservice*, pengawasan, supervisi, serta menyediakan waktu untuk membuat rencana bersama-sama dengan para guru dan memungkinkan adanya umpan balik demi keberhasilan prestasi akademiknya. Selanjutnya menurut Tola & Furqon (Suharsaputra, 2010:67) karakteristik pendidikan islam efektif adalah: (1) tujuan pendidikan islam dinyatakan secara jelas dan spesifik, (2) pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh kepala pendidikan islam, (3) ekspektasi guru dan staf tinggi, (4) adanya

kerjasama kemitraan antara pendidikan islam, orang tua dan masyarakat, (5) adanya iklim positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar, (6) kemajuan siswa sering dimonitor, (7) menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktifitas yang esensial, (8) komitmen yang tinggi dari SDM pendidikan islam terhadap program pendidikan.

Pendapat ini menunjukkan bahwa keefektifan pendidikan islam mempengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek-aspek perilaku organisasi yang terdiri dari kepala pendidikan islam, guru, siswa, dan personel pendidikan islam lainnya. Sedangkan Jaap Scheerens dalam Nurwana (2011:4) menyatakan bahwa pendidikan islam efektif mempunyai lima karakteristik penting yaitu; (1) kepemimpinan yang kuat; (2) penekanan pada pencapaian kemampuan dasar; (3) adanya lingkungan yang nyaman; (4) harapan yang tinggi pada prestasi siswa; (5) dan penilaian secara rutin mengenai program yang dibuat siswa. Sementara Edmons (1979) dalam Nurwana (2011:5) menyebutkan bahwa ada lima karakteristik pendidikan islam efektif yaitu: (1) kepemimpinan dan perhatian kepala pendidikan islam

terhadap kualitas pengajaran, (2) pemahaman yang mendalam terhadap pengajaran, (3) iklim yang nyaman dan tertib bagi berlangsungnya pengajaran dan pembelajaran, (4) harapan bahwa semua siswa minimal akan menguasai ilmu pengetahuan tertentu, dan (5) penilaian siswa yang didasarkan pada hasil pengukuran hasil belajar siswa. Pengetahuan lain mengenai pendidikan islam efektif memiliki karakteristik yaitu: (1) mampu mendemonstrasikan kebolehannya mengenai seperangkat kriteria ; (2) menetapkan sasaran yang jelas dan upaya untuk mencapainya; (3) adanya kepemimpinan yang kuat ; (4) adanya hubungan yang baik antara pendidikan islam dengan orangtua siswa; dan (5) pengembangan staf dan iklim pendidikan islam yang kondusif untuk belajar (Nurwana, 2011:5). Tinjauan yang lebih komprehensif mengenai pendidikan islam efektif dilakukan oleh Edward Heneveld (1992) dalam Nurwana (2011:5) yang mengungkapkan serangkaian indikator berupa 16 faktor yang berkenaan dengan pendidikan islam efektif yaitu : (1) dukungan orangtua siswa dan lingkungan, (2) dukungan yang efektif dari sistem

pendidikan, (3) dukungan materi yang cukup, (4) kepemimpinan yang efektif, (5) pengajaran yang baik, (6) fleksibilitas dan otonomi, (7) waktu yang cukup di pendidikan islam, (8) harapan yang tinggi dari siswa, (9) sikap yang positif dari para guru, (10) peraturan dan disiplin, (11) kurikulum yang terorganisir, (12) adanya penghargaan dan insentif, (13) waktu pembelajaran yang cukup, (14) variasi strategi pengajaran, (15) frekuensi pekerjaan rumah, dan (16) adanya penilaian dan umpan balik sesering mungkin. Begitu banyak ciri-ciri pendidikan islam efektif sebagaimana dikemukakan di atas yang semuanya merujuk pada adanya organisasi pendidikan islam yang sehat dengan melakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dengan tingkat hasil belajar yang tinggi. Karakteristik pendidikan islam efektif memandang pendidikan islam sebagai suatu sistem yang mencakup banyak aspek baik input, proses, output maupun outcome serta tatanan yang ada dalam pendidikan islam tersebut. Dimana berbagai aspek yang ada dapat memberikan dukungan satu sama lain untuk mencapai visi, misi dan tujuan, dari

pendidikan islam yang dikelola secara efektif dan efisien.

E. Pengelolaan Pendidikan islam yang Efektif

Pengelolaan merupakan komponen yang terdiri dari beberapa unsur yaitu *planning, organizing, actuating, controlling dan evaluating*. Unsur tersebut merupakan unsur yang tercakup dalam majamen secara umum baik pada organisasi profit maupun organisasi non profit. Demikian halnya dalam konteks pengelolaan di lingkungan pendidikan islam, tetap mencakup keempat hal tersebut. Keberhasilan pengelolaan pendidikan islam akan menentukan keberhasilan pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Fattah, 2008:7). Menurut Mulyasa (2003:39) dalam pengelolaan pendidikan islam efektif komponen yang perlu dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan islam adalah terdiri dari kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana dan prasarana pendidikan dan hubungan antara pendidikan islam dengan masyarakat.

1. Pengelolaan Kurikulum dan Program Pengajaran

Pengelolaan kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik. Sama halnya dengan pendapat Suryosubroto (2007:42) bahwa manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di pendidikan Islam agar selalu terjamin kelancarannya.

Ada empat standar yang harus dinyatakan dalam kurikulum, yaitu standar isi, standar proses, standar lulusan, dan standar penilaian pendidikan. Standar isi merupakan ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada

jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Maka kurikulum merupakan bagian terbesar dari input.

2. Pengelolaan Tenaga Kependidikan

Menurut Mulyasa (2003:42) bahwa pengelolaan tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal dengan memotivasi serta membantu memaksimalkan perkembangan karier serta menyelaraskan tujuan individu dan organisasi. Mengacu pada PPRI No. 19

Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 ayat 7 bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Adapun, administrasi standar pendidik dan tenaga kependidikan meliputi kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

3. Pengelolaan Kesiswaan

Pengelolaan kesiswaan adalah bagian dari pengelolaan pendidikan islam. Pengelolaan kesiswaan adalah merupakan kegiatan yang diarahkan untuk menata dan mengatur kegaitan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan siswa atau peserta didik. Kegiatan pengelolaan siswa tidak hanya berbentuk pencatatan terhadap data peserta didik akan tetapi meliputi seluruh aspek yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

4. Pengelolaan Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung

menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Dalam konteks pengelolaan madrasah efektif dan mandiri, pihak pendidikan islam perlu melakukan perencanaan, melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.

5. Pengelolaan Sarana dan

Prasarana Pendidikan islam

Pengelolaan fasilitas atau sarana dan prasarana pendidikan islam seharusnya dilakukan oleh pendidikan islam, mulai dari pengadaan, pemeliharaan, dan perbaikan, hingga pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa pendidikan islamlah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemutakhirannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya secara langsung dengan pembelajaran. Selama ini pengadaan fasilitas pendidikan islam selalu didroping dari atas (pemerintah pusat/dinas) sehingga kadangkala tidak sesuai dengan

yang dibuthkan terutama dalam hal pengadaan buku perpustakaan dan pengadaan/ renovasi ruang kelas baru (RKB).

6. Pengelolaan hubungan pendidikan islam dengan masyarakat

Pendidikan islam merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari pendidikan islam sebab keduanya memiliki kepentingan. Pendidikan islam merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing anak didik bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu. Hubungan pendidikan islam dengan masyarakat merupakan bentuk hubungan komunikasi ekstern yang dilaksanakan atas dasar kesamaan tanggung jawab dan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengelolaan pendidikan islam efektif tercapai

apabila pengelolaan kurikulum, pengelolaan kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan dapat dikelola dengan baik seta hubungan pendidikan islam dengan masyarakat juga terjalin dengan baik dan harmonis.

F. Penutup

Pendidikan islam hendaknya lebih memberdayakan setiap komponen penting pendidikan islam dalam hal standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar penilaian dan standar pengelolaan dalam rangka pencapaian visi-misi-tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien. Diharapkan pendidikan islam perlu meningkatkan program peningkatan komptensi dan kualifikasi personal yang didukung sumber dana untuk setiap tahun secara berkesinambungan dan memiliki dan memanfaatkan sistem/instrumen penilaian kinerja pendidik dan tenaga kependidikan. Untuk peningkatan pengelolaan pembiayaan, diharapkan pendidikan islam meningkatkan efektivitas pengalokasian anggaran, meningkatkan rata-rata Nilai kelulusan di atas standar kelulusan nasional, melakukan usaha untuk

memiliki sumber dana, dan selalu memfasilitasi seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar dengan dukungan beasiswa. Untuk peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana, diharapkan semua sarana prasarana harus diinventarisasi secara periodik, artinya secara teratur dan tertib berdasarkan ketentuan atau pedoman yang berlaku. Untuk peningkatan pengelolaan kesiswaan, diharapkan pendidikan islam harus senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban siswa, seperti hak mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka. Untuk peningkatan pengelolaan hubungan dengan masyarakat, diharapkan mengaktifkan semua warga pendidikan islam untk mencari fakta yang bisa dijadikan dasar penetapan program kerja humas sehingga program kerja humas pendidikan islam menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar & Masaong, Abd. Kadim. 2007. *Manajemen Berbasis Pendidikan islam: Teori, Model dan Implementasi Di Pendidikan islam Dasar*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Asmani, Jamal Ma'Mur. 2012. *Tips Aplikasi Manajemen Pendidikan islam*. Yogyakarta: Diva Press.
- Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Pendidikan islam, Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.